

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sarana utama dalam memfasilitasi keterlibatan sosial manusia. Pentingnya bahasa dalam kehidupan terlihat dari peran pentingnya dalam membangun hubungan sosial, berkomunikasi, dan berinteraksi antara individu. Kehidupan sehari-hari menggambarkan penggunaan bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan. Bahasa lisan terjadi dalam dialog dan percakapan, sementara bahasa tulisan menggunakan simbol, huruf, dan tanda baca untuk menyampaikan pesan. Efektivitas komunikasi tergantung pada kemampuan penutur untuk mengirimkan pesan yang kontekstual dan dipahami oleh lawan bicara, serta kejelasan dan ketepatan pesan yang disampaikan. Bahasa tutur juga ditunjang oleh pengucapan, intonasi, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah, semakin memperkaya arti kata dan meningkatkan efektivitas interaksi manusia.

Pada umumnya, bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, pikiran, emosi, dan informasi. Studi pragmatik memfokuskan bahasa dari sudut fungsi sosial dan tujuan penggunaannya, sehingga tidak hanya dipandang sebagai sistem simbolik atau gramatikal, tetapi membahas aspek-aspek seperti makna implisit, konteks, tidak tutur, dan implikatur. Bahasa berguna sebagai alat untuk mempengaruhi perilaku, sikap, dan tindakan orang lain tercantum pada pengertian kajian pragmatik. Austin (1962) menekankan bahwa bahasa bukan hanya sekedar sarana untuk mengkomunikasikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan tindakan atau mempengaruhi orang lain.

Kemudian, Searle (1969) mengembangkan konsep tindak tutur Austin menjadi

teori tindak tutur. Searle mengemukakan bahwa tindak tutur, atau penggunaan bahasa latar sosial memiliki tiga komponen, yaitu lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner. Lokusi merujuk pada makna literal atau gramatikan sebuah kalimat, sedangkan lokusi merujuk pada makna tindakan yang diungkapkan oleh kalimat tersebut, ilokusi merujuk pada tujuan atau makna tersirat yang ingin disampaikan oleh pembicara melalui kalimat tersebut, sedangkan perlokusi merujuk pada tuturan yang berkaitan dengan dampak atau efek yang dihasilkan oleh mitra tutur setelah memahami perkataan penutur. Meskipun penerapannya lebih biasa ditemukan dalam interaksi sehari-hari atau dalam bentuk lisan, tindak tutur bisa juga ditemukan dalam berbagai teks dan karya sastra lainnya seperti iklan, wacana, atau drama. Disamping itu, dongeng juga termasuk dalam kategori karya sastra yang mengandung beragam tindak tutur.

Dalam dongeng, terdapat percakapan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita untuk mencari bantuan, memberikan nasihat, atau memberikan perintah. Oleh karena itu, dongeng dapat menjadi sumber informasi yang baik untuk mempelajari tindak tutur dalam bahasa sastra. Oleh karena itu, dongeng dapat menjadi sumber informasi yang baik untuk mempelajari tindak tutur dalam bahasa sastra. Marina Warner mendefinisikan dongeng anak-anak sebagai cerita yang menceritakan tentang dunia non-realistis yang menunjukkan kondisi dan keadaan dunia nyata. Dongeng anak-anak memiliki plot cerita yang sederhana namun mampu mengangkat nilai-nilai moral yang bisa dijadikan pembelajaran. Dongeng tidak hanya berperan penting dalam mengasah kemampuan imajinasi anak-anak, namun juga membangkitkan empati dan mendorong pemikiran kritis pada anak-anak seperti yang diungkapkan Jack Zipes.

Sebuah dongeng menarik dengan kisah fantasi unik dan pesan moral mendalam

ditemukan dalam salah satu serial drama Korea populer berjudul “It’s Okay to Not Be Okay” (사이코지만 괜찮아). Drama ini mengambil tema dongeng sebagai salah satu unsur utama ceritanya. Drama ini bercerita tentang seorang penulis dongeng bernama Ko Moon-young (diperankan oleh Seo Ye-ji) mengalami trauma masa kecil yang memengaruhi pandangannya terhadap dunia. Buku-buku dongeng yang ia tulis dipenuhi dengan cerita kalam dan menakutkan. Kemudian ia bertemu dengan seorang psikiater bernama Moon Gang-tae (diperankan oleh Kim Soo-hyun), salah satu karakter penting yang membantunya mengatasi berbagai rintangan dan trauma. Drama ini memiliki beberapa dongeng yang dihadirkan sebagai bagian dari plot cerita. Dalam tiap episode, akan diawali dengan kutipan dari dongeng seperti “The Lady in Red Shoes”, “Sleeping Witch”, “The Cheerful Dog”, dan lain-lain. Setiap dongeng yang dipilih memiliki keterkaitan dengan cerita dan karakter drama, serta digunakan sebagai metafora atau analogi untuk menggambarkan masalah psikologis dan trauma yang dialami oleh karakter dalam drama, menambahkan lapisan makna cerita yang lebih dalam dan lebih kompleks. Secara keseluruhan, tema dongeng dalam drama ini digunakan sebagai alat untuk menunjukkan kompleksitas emosional dan psikologis para tokoh dalam drama tersebut, terutama dalam memahami trauma masa lalu dan pola asuh yang buruk.

Melalui penggunaan dongeng sebagai elemen sentral dalam penceritaannya, drama *It's Okay to Not Be Okay* menggambarkan bagaimana kekuatan imajinasi dan kreativitas dapat membantu orang mengatasi trauma dan kesulitan emosional. Drama ini mengajarkan dongeng tidak hanya untuk kaum muda; mereka juga dapat menginspirasi dan menghibur orang dewasa. Beberapa dongeng pada drama ini tidak didasarkan pada sebuah dongeng yang sudah ada, melainkan dibuat sebagai karya fiksi

original yang dikarang oleh penulis Jo Young dan Jamsan sebagai ilustrator dongeng. Karya sastra berupa dongeng dari drama ini telah diterbitkan secara cetak atas banyaknya peminat karyanya.

Dongeng menjadi sumber data yang kaya dan menarik dengan banyaknya tuturan yang dapat dianalisis, seperti tindak tutur ilokusi yang dibagi menjadi 5 jenis yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dengan ini, seringkali dongeng dijadikan sebagai objek penelitian dalam bidang pragmatik, khususnya dalam kajian tindak tutur. Kajian pragmatis terhadap tuturan dalam dongeng dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks dongeng, peneliti dapat mengidentifikasi tujuan komunikatif di balik tindak tutur setiap karakter atau narator dalam cerita, serta bagaimana niat tersebut terwujud melalui struktur bahasa dan konteks. Seperti permintaan, janji, atau ancaman, dan mempelajari bagaimana pendengar atau mitra tutur menangkap dan menerima tindak tutur tersebut.

Selain itu, peneliti juga melihat bagaimana penggunaan bahasa dan konteks dalam dongeng mempengaruhi tindak tutur yang terjadi. Penggunaan teori Searle memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana aspek-aspek seperti perbedaan antara maksud ilokusi dan makna lokusi dapat membentuk pemahaman pendengar terhadap cerita. Ini membuka peluang untuk memahami lebih lanjut bagaimana bahasa dan struktur cerita memainkan peran dalam membentuk komunikasi dalam konteks naratif seperti dongeng.

Peneliti memilih dongeng dalam Serial Drama Korea *It's Okay to Not Be Okay* sebagai objek penelitian karena dongeng merupakan jenis teks yang menarik untuk dikaji dalam konteks pragmatis. Dongeng naratif yang diwariskan secara lisan atau

tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya dan sering mengandung ajaran moral. Dalam konteks drama ini, dongeng digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman para tokoh dalam cerita. Karya fiksi original berupa dongeng di drama Korea *It's Okay to Not Be Okay* memiliki simbolisme kuat sebagai alat untuk mengembangkan plot cerita dan karakter tokoh, dilengkapi dengan penggunaan bahasa yang indah membuat cerita tersebut terasa lebih hidup dan memberikan kesan mendalam. Selain itu, dongeng juga merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung dan dapat merangsang imajinasi pembaca atau pendengar.

Dalam penelitian pragmatik tindak tutur, peneliti memilih dongeng sebagai objek penelitian karena dongeng memuat berbagai macam tuturan yang bisa dianalisis. Seperti contoh pada dongeng daerah Korea berjudul 흥부 놀부 (Heungbu dan Nolbu), terdapat beberapa contoh kalimat tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam cerita. Salah satu contohnya adalah kalimat “형님, 보리쌀 한 되만 빌려주세요.” (“*Kakak, tolong berikan aku sebungkus beras.*”) yang merupakan tindak tutur ilokusi meminta atau memohon. Konteks dalam kutipan ini adalah saat Heungbu terlalu miskin untuk makan, sehingga Heungbu mendatangi kediaman kakaknya untuk meminta sebungkus nasi. Tujuan dari tindak tutur ilokusi ini adalah untuk memperoleh balasan dari permintaannya yaitu sebungkus nasi. Selain itu, dongeng juga seringkali digunakan sebagai alat bantu pengajaran bahasa dan sastra di sekolah, sehingga mempelajari tindak tutur dalam dongeng juga bisa memberikan manfaat praktis dalam pengajaran bahasa dan sastra.

Demikianlah rincian yang menjelaskan tentang alasan pemilihan dongeng pada serial drama Korea *It's Okay To Not Be Okay* sebagai objek penelitian. Dari uraian

tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat skripsi berjudul “Tindak Tutur dalam Dongeng di Serial Drama Korea It’s Okay To Not Be Okay” yang akan dibahas secara mendalam tentang tindak tutur dalam dongeng pada serial drama tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa masalah dapat diidentifikasi dari deskripsi latar belakang sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur yang terdapat pada kelima dongeng karya fiksi original Jo Young?
2. Bagaimana makna dari tindak tutur yang terkandung pada kelima dongeng karya fiksi original Jo Young?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang terdapat pada kelima dongeng karya fiksi original Jo Young.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna dari tindak tutur yang terdapat pada kelima dongeng karya fiksi original Jo Young.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat, seperti:

A. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berperan dalam memperkaya kontribusi penelitian dalam bidang linguistik dan diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang Tindak tutur ilokusi adalah salah satu elemen penting dari pragmatik. Harapan studi ini membantu pemahaman tentang makna tuturan serta cara interpretasinya.

B. Manfaat Praktis

Informasi mengenai ilmu linguistik yang berhubungan dengan pragmatik khususnya tindak tutur dapat digunakan pembaca maupun penulis lain untuk dijadikan pertimbangan atau bahan masukan dalam meneliti karya sastra. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang layak untuk pembaca dalam mempelajari linguistik atau mengundang ketertarikan untuk belajar di bidang ini.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tindak tutur dari berbagai dongeng orisinal dianalisis dalam penelitian ini, sehingga pendekatan kualitatif dipilih karena analisis ini berhubungan dengan penggalian makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan pemaparan dalam konteks dongeng. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami dan memahami lebih dalam aspek kebahasaan yang terkait dengan kehidupan seseorang, alur cerita, perilaku, serta elemen-elemen lainnya terdapat dalam dongeng. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui melihat dan mencatat dari makalah yang relevan, ialah dongeng-dongeng karya fiksi original yang menjadi fokus analisis. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data secara sistematis dari sumber-sumber teks yang relevan untuk kemudian dianalisis dengan seksama. Hasil data yang terkumpul dari teknik simak dan catat kemudian akan diolah menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi dan deskripsi yang mendalam tentang temuan-temuan dari analisis tindak tutur dalam dongeng-dongeng tersebut. Seluruh hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang

komprehensif dalam penulisan akhir.

1.6 Sumber Data

A. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang peneliti kumpulkan langsung dari sumber data untuk tujuan tertentu tanpa menggunakan perantara. Data primer adalah sumber yang didapatkan dari tangan pertama atau dinamakan dengan data asli. Pada penelitian ini, data primer yang digunakan yaitu lima dongeng khusus yang disajikan dalam serial drama *It's Okay to Not Be Okay* karya Jo Young dan diilustrasikan oleh Jamsan. Lima dongeng khusus itu berjudul 악몽을 먹고 자란 소년 (Anak Lelaki yang Penuh Ketakutan), 좀비 아이 (Kisah Hidup Zombie), 봄날의 개 (Anjing Musim Semi), 손, 아귀 (Tangan dan Sang Monkfish), dan 진짜 진짜 얼굴을 찾아서 (Mencari Jati Diri Sesungguhnya). Kelima dongeng tersebut akan dijadikan acuan utama atau objek dalam penulisan penelitian ini.

B. Sumber Data Sekunder

Data sekunder, juga dikenal sebagai data yang tidak terkait langsung dengan topik penelitian atau, sederhananya, berasal dari pihak lain, kurang otentik dibandingkan data primer. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari beberapa sumber bacaan seperti buku, dokumen, jurnal, serta artikel di internet yang mendukung penelitian ini.